

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan hidup yang semakin tinggi menyebabkan setiap individu perlu bersaing dengan individu lainnya. Agar individu dapat bersaing di dunia kerja, individu harus memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan tersebut dapat didapatkan individu melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Perguruan tinggi merupakan salah satu pendidikan formal di Indonesia. Individu yang telah lulus pendidikan formal Sekolah Menengah Atas (SMA) berusaha untuk memasuki perguruan tinggi agar mempermudah mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 26.5% dari jumlah orang yang tidak bekerja yang ada di Indonesia berasal dari tenaga kerja yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA, sedangkan orang yang tidak bekerja yang berasal dari tenaga kerja yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir perguruan tinggi hanya 5.57% (<http://webbeta.bps.go.id>, diakses tanggal 10 Maret 2014). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi lebih banyak diserap dibandingkan dengan tenaga kerja berlatar belakang SMA.

Kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Untuk itu, pada dunia kerja dibutuhkan kompetensi kerja seperti interpersonal *skills* dan intrapersonal *skills* (*soft skills*) sebesar 80% serta penguasaan dan keterampilan IPTEK (*hard skills*) sebesar 20%. Akan tetapi pada kenyataannya, mahasiswa hanya memiliki *soft skills* sebesar 20% dan *hard skills* sebesar 80% (<http://www.dikti.go.id>, diakses tanggal 2 Maret 2014).

Adanya keluhan dari dunia kerja serta permasalahan global tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Indonesia atau DIKTI membuat kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang didasarkan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kurikulum yang berdasarkan KKNI lebih menekankan pada prinsip *Student – Centered Learning* (SCL) yang menuntut mahasiswa untuk belajar secara aktif (dengan cara menyimak, membaca, menulis laporan, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan berfikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi) baik secara individu maupun berkelompok; serta dapat mengoptimalkan kemampuan dirinya (<http://www.unud.ac.id>, diakses tanggal 2 Maret 2014).

Adanya perubahan kurikulum tersebut, Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) membuat keputusan AP2TPI nomor 02/Kep/AP2TPI/2013 yang memuat Kurikulum Inti Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana. Tujuan dari kurikulum ini adalah

agar sarjana psikologi pada program studi psikologi memiliki integritas, penghargaan harkat dan martabat manusia, profesionalisme, tanggung jawab dan semangat berkarya serta mampu memahami konsep dan teori psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah psikologi. (<http://ap2tpi.or.id>, diakses tanggal 15 Maret 2014). Oleh karena itu keputusan ini harus dijalankan semua Fakultas Psikologi dan salah satunya adalah Fakultas Psikologi Universitas 'X'.

Menurut wakil dekan Fakultas Psikologi Universitas 'X', Fakultas ini merupakan Fakultas Psikologi pertama di Jawa Barat yang menerapkan sistem kurikulum terbaru yang dimulai pada angkatan 2013. Data dari tata usaha fakultas menunjukkan di awal tahun akademik baru angkatan 2013 memiliki 202 mahasiswa namun setelah melewati tahun pertama, jumlahnya berkurang menjadi 193 mahasiswa yang aktif karena delapan mahasiswa yang mengundurkan diri dan satu mahasiswa mengambil cuti. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' dengan sistem KKNi dituntut untuk berpikir kritis serta lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dari kelas. Mahasiswa akan mendapatkan nilai dari keaktifan di kelas, hasil tugas kelompok, presentasikan tugas di depan kelas. Mahasiswa juga hanya mengikuti ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) pada mata kuliah umum (MKU), namun tidak untuk mata kuliah psikologi.

Materi setiap mata kuliah diorganisasikan ke dalam beberapa modul. Setelah setiap modul selesai, mahasiswa akan mengikuti tes untuk setiap

modul sebagai pengganti ujian mereka. Jika mahasiswa gagal dalam tes modul tersebut atau mendapatkan nilai di bawah B maka mahasiswa tersebut diwajibkan mengikuti remedial dan hanya akan mendapat nilai maksimal B pada Fakultas Psikologi Universitas 'X'. Bila pada remedial tersebut mahasiswa tersebut kembali gagal maka akan dilakukan remedial ulang di akhir semester dan bila mahasiswa tersebut tidak mencapai nilai minimum yaitu B maka mahasiswa tersebut akan mengulang dengan mengikuti kelas mata kuliah tersebut setelah semester 8.

Diantara mahasiswa-mahasiswa tersebut mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan tuntutan KKNi. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 mahasiswa semester dua psikologi Universitas 'X', mahasiswa merasakan ada hal positif dan negatif pada kurikulum ini. Dua dari 10 mahasiswa (20 %) merasakan hal positif yang didapatkan adalah memiliki IPK yang tinggi serta tidak perlu mengikuti UTS maupun UAS. Namun, 80% dari 10 mahasiswa merasakan hal negatif yaitu tuntutan lain yang membuat mereka merasa perguruan tinggi lebih berat seperti membuat tugas – tugas setiap harinya, tuntutan untuk lebih aktif, berusaha mengerti buku dengan bahasa Inggris serta mempresentasikan tugas yang dikerjakan.

Melihat hasil wawancara yang dilakukan dapat terlihat bahwa 80% mahasiswa mendapatkan kesulitan untuk mengikuti sistem kurikulum KKNi. Kurikulum ini sangat berbeda dengan yang selama ini mereka alami khususnya saat SMA. Mahasiswa merasa ketika SMA mereka

cenderung pasif dengan hanya mendengarkan dan mencatat apa yang guru mereka ajarkan sedangkan dengan kurikulum terbaru ini individu dituntut untuk aktif dikelas dengan berdiskusi dengan teman sekelompok serta aktif menjawab apa yang ditanyakan dosen. Mahasiswa juga dituntut untuk tidak hanya hafal materi dan mengerti pelajaran yang ada tetapi juga dapat menerapkan ilmu yang ada untuk menyelesaikan kasus maupun masalah yang dihadapi mahasiswa di luar kampus. Sehingga untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan sebuah penyesuaian diri bagi individu yang mengikuti kurikulum ini agar dapat menyelesaikan pembelajaran dengan baik dan mencapai target dari kurikulum ini yaitu lebih menekankan pada pengembangan *soft skill*.

Alexander A. Schneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian diri atau *Adjustment* adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan juga tingkah laku ketika seorang individu berusaha untuk berhasil menguasai atau menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam diri, ketegangan-ketegangan, frustrasi-frustrasi, konflik-konflik yang dapat mempengaruhi suatu derajat keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dalam diri dengan apa yang dibebankan oleh dunia objektif dimana individu tersebut tinggal (Schneiders, 1964 : 51).

Sedangkan penyesuaian diri dalam area akademik atau *academic adjustment* adalah “kemampuan atau proses dimana tuntutan dan kebutuhan kehidupan akademik terpenuhi secara adekuat, memadai, dan memuaskan” (Schneiders, 1964 : 464). Terdapat 6 kriteria dalam

Academic adjustment, yaitu (1) *successful performance*, (2) *adequate efforts*, (3) *acquisition of worth-while knowledge*, (4) *intellectual development*, (5) *achievements of academic goals* dan (6) *satisfaction of needs, desire, and interest*.

Berdasarkan wawancara awal dengan 10 mahasiswa semester dua Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung, terdapat *successful performance* yang berbeda dari masing-masing individu. Dua mahasiswa (20%) cenderung mempunyai *successful performance* yang adekuat dengan mampu menyelesaikan mata kuliah dengan nilai sesuai keinginan mereka dengan tidak mengikuti remedial. Sedangkan delapan dari sepuluh mahasiswa (80%) memiliki *successful performance* yang tidak adekuat dengan menyelesaikan mata kuliah dengan mengikuti remedial yang mereka hindari. Dari penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa *successful performance* yang mereka miliki masih cenderung tidak adekuat.

Sepuluh mahasiswa (100%) tersebut juga memiliki *adequate efforts* yaitu upaya yang dilakukan individu agar memiliki nilai sesuai bahkan lebih dari tuntutan akademik dengan mengupayakan sedikit maupun seluruh kapasitasnya. Mereka selalu mengumpulkan tugas tepat waktu dan berusaha mengerjakan tugas sebaik-baiknya. Tidak jarang tugas yang telah mereka kumpulkan dikembalikan lagi oleh pengajar untuk diperbaiki. Tiga dari sepuluh orang diantaranya (30%) pernah dikembalikan dan mereka tetap mengerjakan dan memperbaiki kesalahan yang ada hingga tidak ada kesalahan lagi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kesepuluh

mahasiswa tersebut (100%) memiliki *adequate efforts* yang adekuat dalam akademiknya.

Sistem pembelajaran yang baru ini juga mengakibatkan pengetahuan yang diperoleh lebih mendalam. Mereka dituntut untuk mencari sendiri jawaban dari persoalan yang ada untuk memenuhi target nilai mereka. Namun dua dari sepuluh mahasiswa (20%) memiliki *acquisition of worth-while knowledge* yang adekuat dengan memperdalam pengetahuan mereka dengan cara mencari melalui buku lain atau sumber lainnya. Sedangkan delapan dari sepuluh mahasiswa (80%) yang diwawancarai, memiliki *acquisition of worth – while knowledge* yang tidak adekuat karena pengetahuan yang mereka dapat, hanya berdasarkan buku yang diberikan dosen. Sehingga dapat dikatakan bahwa *acquisition of worth – while knowledge* yang mereka miliki cenderung tidak adekuat.

Selain *acquisiton of worth-while knowledge*, individu juga diharapkan memiliki *intelectual development* yang adekuat yaitu mahasiswa mampu menggunakan ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan kemampuan intelektual yang sedang berkembang atau *intelectual development*, kesepuluh mahasiswa (100%) yang diwawancara mengalami kesulitan menganalisis tugas-tugas berbentuk kasus yang diberikan kepada mereka dimana mereka dituntut untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Sehingga dapat dikatakan bahwa *intelectual development* yang mereka miliki masih cenderung kurang adekuat dan perlu ditingkatkan.

Selain kriteria *intellectual development*, kriteria mengenai *achievement of academic goals* yaitu mahasiswa memiliki target akademik seperti perencanaan karir atau untuk kelulusan Berdasarkan survey yang dilakukan, tujuh dari sepuluh (70%) mahasiswa tersebut berusaha menguasai setiap materi dan mengkaitkan pengetahuan – pengetahuan tersebut untuk persiapan karir mereka di kemudian hari. Tiga dari tujuh diantaranya (42,86%) ingin menekuni bidang psikologi klinis, 2 diantaranya (28,57%) ingin menjadi konselor dan 2 (28,57%) diantaranya ingin menjadi guru TK. Sedangkan 3 mahasiswa sisanya (30%) masih bingung untuk menetapkan tujuan mereka dalam hal karir maupun kelulusan sehingga mereka sulit untuk mengkaitkan ilmu yang ada untuk karir mereka bahkan untuk kelulusan. Dari penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa *achievement of academic goals* yang mereka miliki cenderung adekuat.

Kriteria terakhir adalah *satisfaction of needs, desire, and interest*. Hal ini penting untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa ketika mahasiswa mencapai kepuasan kebutuhan personal. Pada dasarnya kesepuluh mahasiswa tersebut (100%) merasa dengan belajar di Fakultas Psikologi mereka lebih mendapatkan pengakuan sosial namun tidak dengan kepuasan personal pada sistem pembelajaran tersebut. Mereka merasa tidak terpuaskan kebutuhannya karena sistem pembelajaran ini menuntut mereka untuk aktif membaca dan mencari sumber selain yang diberikan dosen.

Berdasarkan survey yang dilakukan, penulis tertarik untuk meneliti *academic adjustment* pada Mahasiswa Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung agar dosen Psikologi Universitas 'X' Bandung yang mengajar sistem KKNi ini dapat mengetahui *academic adjustment* untuk kelangsungan pembelajaran yang lebih baik lagi. Maka, didasari alasan tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif mengenai *Academic Adjustment* pada Mahasiswa Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana *academic adjustment* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *academic adjustment* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *academic adjustment* dan faktor yang memengaruhinya pada Mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Memberikan informasi mengenai *academic adjustment* pada mahasiswa psikologi khususnya pendidikan.
- 2) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai *academic adjustment*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada mahasiswa untuk lebih memahami dan mengatasi masalah yang menjadi kendala dalam *academic adjustment*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak fakultas, seperti dosen maupun dosen wali untuk membantu meningkatkan *academic adjustment* mahasiswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Arnett (2000), individu yang berumur 18 hingga 25 disebut sebagai dewasa yang sedang berkembang. Dalam usia tersebut individu melepaskan ketergantungan masa kanak – kanak tapi belum sepenuhnya memiliki tanggung jawab sebagai dewasa. Bereksperimen dan bereksplorasi adalah karakteristik dewasa yang sedang berkembang. Pada saat kehidupan inilah individu bereksplorasi dengan jalur karir mereka,

identitas mereka, dan cara hidup yang mereka akan pakai (Santrock, John. W, 2006 : 441).

Memasuki perguruan tinggi merupakan salah satu cara individu memperdalam jalur karir mereka serta mengeksplorasi identitas dan cara hidup yang mereka pakai. Menurut Santrock (1995), mahasiswa yang baru memasuki tahun pertamanya diperguruan tinggi berperan sebagai seseorang yang baru dan pemula. Transisi dari SMA atas ke perguruan tinggi melibatkan perubahan yang lebih besar, seperti struktur sekolah yang impersonal, interaksi dengan teman sebaya dengan nasionalitas dan etnis yang beragam, dan meningkatnya perhatian pada prestasi dan nilainya (Santrock, John. W, 2006 : 442). Hal ini juga terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas 'X' Bandung.

Tuntutan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung adalah *hardskill* dan *softskill*. Tuntutan *hardskill*-nya adalah menguasai konsep teoretis, mampu mengaplikasikan bidang keahliannya, mampu menyelesaikan kasus yang diberikan pengajar sesuai dengan konteks dan prosedur penyelesaian masalah, serta mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidangnya untuk menyelesaikan masalah. Tuntutan *softskill*-nya adalah mampu mengambil keputusan strategis, mampu memberikan berbagai alternatif solusi, mampu beradaptasi dengan situasi yang dihadapi, mampu bekerjasama secara konstruktif serta mampu bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok. Untuk dapat

memenuhi tuntutan akademik tersebut, mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung perlu memiliki penyesuaian akademik yang adekuat.

Alexander A. Schneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian diri atau *adjustment* adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan juga tingkah laku dimana seorang individu berusaha untuk berhasil menguasai atau menanggulangi kebutuhan – kebutuhan dalam diri, ketegangan – ketegangan, frustrasi – frustrasi, konflik – konflik yang dapat mempengaruhi suatu derajat keseimbangan antara tuntutan – tuntutan dalam diri dengan apa yang dibebankan oleh dunia objektif dimana individu tersebut tinggal (Schneiders, Alexander A., 1964 : 51). Penyesuaian diri dalam area akademik atau *academic adjustment* adalah “kemampuan atau proses dimana tuntutan dan kebutuhan kehidupan akademik terpenuhi secara adekuat, memadai, dan memuaskan” (Schneiders, Alexander A., 1964 : 464). Enam kriteria dalam *academic adjustment* adalah (1) *successful performance*, (2) *adequate efforts*, (3) *acquisition of worth-while knowledge*, (4) *intellectual development*, (5) *achievements of academic goals* dan (6) *satisfaction of needs, desire, and interest*.

Kriteria pertama adalah *successful performance*, merupakan sejauhmana mahasiswa merasa puas dengan prestasi yang diperoleh dan nilai yang diperoleh telah memenuhi tuntutan akademik. Kriteria ini merupakan syarat yang paling penting untuk memenuhi tuntutan

akademik. *Successful performance* pada setiap individu memiliki kriteria yang berbeda antar satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya sehingga ukuran *successful performance* relatif terhadap setiap mahasiswa. Sebagai contoh seorang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' di Bandung menargetkan dirinya untuk mendapatkan nilai A baik dalam mata kuliah umum maupun mata kuliah psikologi dan mendapatkan nilai A, maka mahasiswa tersebut memiliki *successful performance* yang adekuat. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki target nilai A namun mendapatkan nilai B maka mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung yang memiliki *successful performance* tidak adekuat. Mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung yang memiliki target nilai C juga memiliki *successful performance* tidak adekuat karena tidak sesuai dengan tuntutan akademik yaitu nilai minimum C.

Kriteria kedua adalah *adequate efforts*, upaya yang dilakukan individu agar memiliki nilai sesuai bahkan lebih dari tuntutan akademik dengan mengupayakan sedikit maupun seluruh kapasitasnya yaitu lulus mata kuliah dengan nilai minimum B. Sebagai contoh mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung memiliki *adequate efforts* yang adekuat menggunakan sebagian besar waktu luangnya untuk mempelajari lebih dalam materi. Sedangkan mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung yang memiliki *adequate efforts*

tidak adekuat menggunakan sebagian besar waktu luangnya mempelajari lebih dalam materi namun tidak dapat memenuhi tuntutan akademik.

Kriteria ketiga merupakan *acquisition of worth–while knowledge*, merupakan kesadaran pribadi terhadap keberhasilan akademik dengan memahami pengetahuan sebagai sesuatu yang berharga dan mengerahkan semua upaya yang bisa dilakukan untuk mendapatkannya. Mahasiswa yang memenuhi kriteria ini sadar akan keberhasilan akademik bukan sekedar nilai akademik tetapi pengetahuan yang diperoleh. Kriteria ini dapat terealisasi jika mahasiswa dapat memenuhi kriteria *successful performance* dan *adequate effort*. Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester dua Universitas ‘X’ Bandung yang memiliki *acquisition of worth–while knowledge* yang adekuat adalah mahasiswa yang menggunakan waktu luangnya untuk mencari pengetahuan yang lebih dalam untuk mencapai target nilai mereka. Sedangkan mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas ‘X’ Bandung yang memiliki *acquisition of worth–while knowledge* yang tidak adekuat adalah mahasiswa yang menggunakan waktu luangnya untuk hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan akademik.

Kriteria *intellectual development* adalah sejauh mana mahasiswa dapat menggunakan fakta, aturan serta teori dengan cara yang efisien dan menguntungkan. Menguntungkan bukan secara ekonomi namun dengan menggunakan kemampuan intelektual ini untuk memecahkan masalah dalam masalah personal maupun sebagai pemilihan karir dengan menggunakan ilmu yang telah dimiliki. Mahasiswa Fakultas Psikologi

semester dua Universitas 'X' Bandung yang mampu memecahkan masalah personal atau kasus yang diberikan dosen menunjukkan bahwa ia memiliki *intellectual development* yang adekuat sedangkan mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung yang memiliki *intellectual development* yang tidak adekuat kesulitan memecahkan masalah personal atau kasus.

Kriteria lainnya adalah *achievements of academic goals*, merupakan penguasaan setiap materi dan mengkaitkan berbagai pengetahuan yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan intelektual, melakukan persiapan karir atau menetapkan mata pencaharian melalui jurusan yang dipilih dan lulus dari perguruan tinggi. Kriteria ini penting untuk dapat memberikan arahan kepada individu yang sedang menempuh suatu proses akademik untuk mencapai target karir yang diharapkan. Mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung yang memiliki *achievements of academic goals* yang adekuat adalah mahasiswa yang memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk tujuan akhir seperti kelulusan maupun karir. Sedangkan mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung yang memiliki *achievements of academic goals* yang tidak adekuat adalah mahasiswa yang tidak memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk kelulusan maupun karir.

Kriteria terakhir adalah *satisfaction of needs, desire, and interest* merupakan keberhasilan akademik sebagai salah satu jalan untuk memuaskan kebutuhan akan status, penghargaan, penerimaan sosial, dan

beberapa individu untuk kebutuhan akan keamanan personal. Keinginan – keinginan tersebut dapat menjadi alasan agar individu dapat merealisasikan kesuksesan akademik dengan usaha akademik yang berhasil. Dengan menggunakan kebutuhan – kebutuhan ini, mahasiswa dapat termotivasi oleh jurusan karir atau minatnya. Karena itulah, usaha dan kesuksesan akademik bisa menyediakan alasan yang efektif terhadap minat – minat individu. Mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas ‘X’ Bandung yang memiliki *satisfaction of needs, desire, and interest* yang adekuat adalah mahasiswa yang terpuaskan kebutuhannya dengan memiliki pengetahuan tersebut untuk penerimaan secara sosial. Sedangkan mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas ‘X’ Bandung yang memiliki *satisfaction of needs, desire, and interest* tidak adekuat akan tidak terpuaskan kebutuhannya dan merasa terbebani secara mental dalam menjalani akademiknya.

Semakin banyak kemampuan mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas ‘X’ Bandung yang memenuhi keenam kriteria *academic adjustment* maka semakin adekuat. Sebaliknya, bila semakin sedikit kemampuan mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas ‘X’ Bandung terhadap keenam kriteria *academic adjustment* maka semakin tidak adekuat.

Alexander A. Schneiders (1964) dalam buku *Personal Adjustment and Mental health* menjelaskan bahwa penyesuaian diri atau *Adjustment* dalam *academic adjustment* ini pun tidak terlepas dari faktor (1) kondisi

fisik dan determinan, (2) perkembangan dan kematangan, (3) determinan psikologis dan (4) kondisi lingkungan. Kondisi fisik penting dimiliki mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung. *Academic Adjustment* yang adekuat dapat diperoleh bila kondisi fisik dalam keadaan sehat. Dengan kondisi fisik yang sehat, mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal dan dapat mengikuti kuis yang diselenggarakan secara mendadak serta dapat mengikuti tes modul tanpa harus mengikuti susulan sehingga mahasiswa tersebut akan memiliki *academic adjustment* yang adekuat. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kondisi fisik yang tidak sehat maka akan mempengaruhi pembelajarannya seperti tidak mengikuti kelas yang akan berdampak pada pengetahuan yang didapat tidak semaksimal mahasiswa lain yang mengikuti kelas, tidak dapat mengikuti kuis ataupun mengikuti tes modul susulan yang berdampak dengan pemotongan nilai 20% sehingga mahasiswa tersebut akan memiliki *academic adjustment* yang tidak adekuat.

Mahasiswa yang memiliki faktor keturunan atau kepribadian yang kompetitif atau tidak pemalu atau tidak pendiam akan lebih dapat mudah untuk memiliki *academic adjustment* yang adekuat karena dapat memenuhi tuntutan akademik untuk aktif dengan berani bertanya pada dosen atau aktif menjawab pertanyaan dosen. Sedangkan mahasiswa yang memiliki keturunan atau kepribadian yang pemalu atau pendiam akan lebih sulit memenuhi tuntutan akademik untuk aktif karena mereka cenderung diam dengan tidak bertanya pada dosen dan lebih memilih

bertanya pada temannya sehingga pemahaman pengetahuannya terbatas serta akan kesulitan untuk memiliki *academic adjustment* yang adekuat.

Faktor kedua adalah perkembangan dan kematangan. *Adjustment* yang adekuat dapat tercapai ketika individu berada pada tahapan perkembangan yang sesuai. Ketidaksesuaian individu pada tahap perkembangannya dapat mengganggu proses *adjustment* dalam akademik. Mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung yang memiliki kematangan emosional akan memiliki *academic adjustment* secara adekuat karena dapat menahan keinginannya atau emosinya untuk dapat memenuhi tuntutan akademik seperti belajar ataupun mengerjakan tugas. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *academic adjustment* yang tidak adekuat akan sulit memenuhi tuntutan akademiknya karena sulit menahan keinginannya atau emosinya untuk dapat memenuhi tuntutan akademik seperti lebih memilih bermain dibandingkan belajar atau tidak mengerjakan tugas.

Kematangan intelektual seperti *problem solving* dapat mempengaruhi *academic adjustment* mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akademik seperti dapat menyelesaikan kasus yang diberikan. Mahasiswa yang memiliki kematangan intelektual akan memiliki *academic adjustment* yang adekuat karena dapat menyelesaikan kasus yang diberikan. Sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki kematangan intelektual akan memiliki *academic adjustment* yang tidak adekuat karena akan kesulitan dalam menyelesaikan kasus yang diberikan.

Faktor yang ketiga yaitu determinan psikologis seperti frustrasi dan konflik. Tingginya tuntutan pada mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung seringkali menimbulkan masalah-masalah psikologis seperti frustrasi dan konflik. Namun, frustrasi dan konflik tidak akan dialami mahasiswa jika mahasiswa mampu mendeterminasikan dirinya untuk menyesuaikan diri secara adekuat. Apabila mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung memiliki determinansi diri untuk memenuhi tuntutan akademik dan dapat menampilkan performa untuk berprestasi dalam akademik maka dapat dikatakan mahasiswa tersebut melakukan *academic adjustment* secara adekuat, sedangkan apabila mahasiswa Fakultas Psikologi semester dua Universitas 'X' Bandung tidak memiliki determinansi diri untuk memenuhi tuntutan akademik dan tidak dapat menampilkan performa untuk berprestasi dalam akademik maka mahasiswa tersebut tidak memiliki *academic adjustment* yang tidak adekuat.

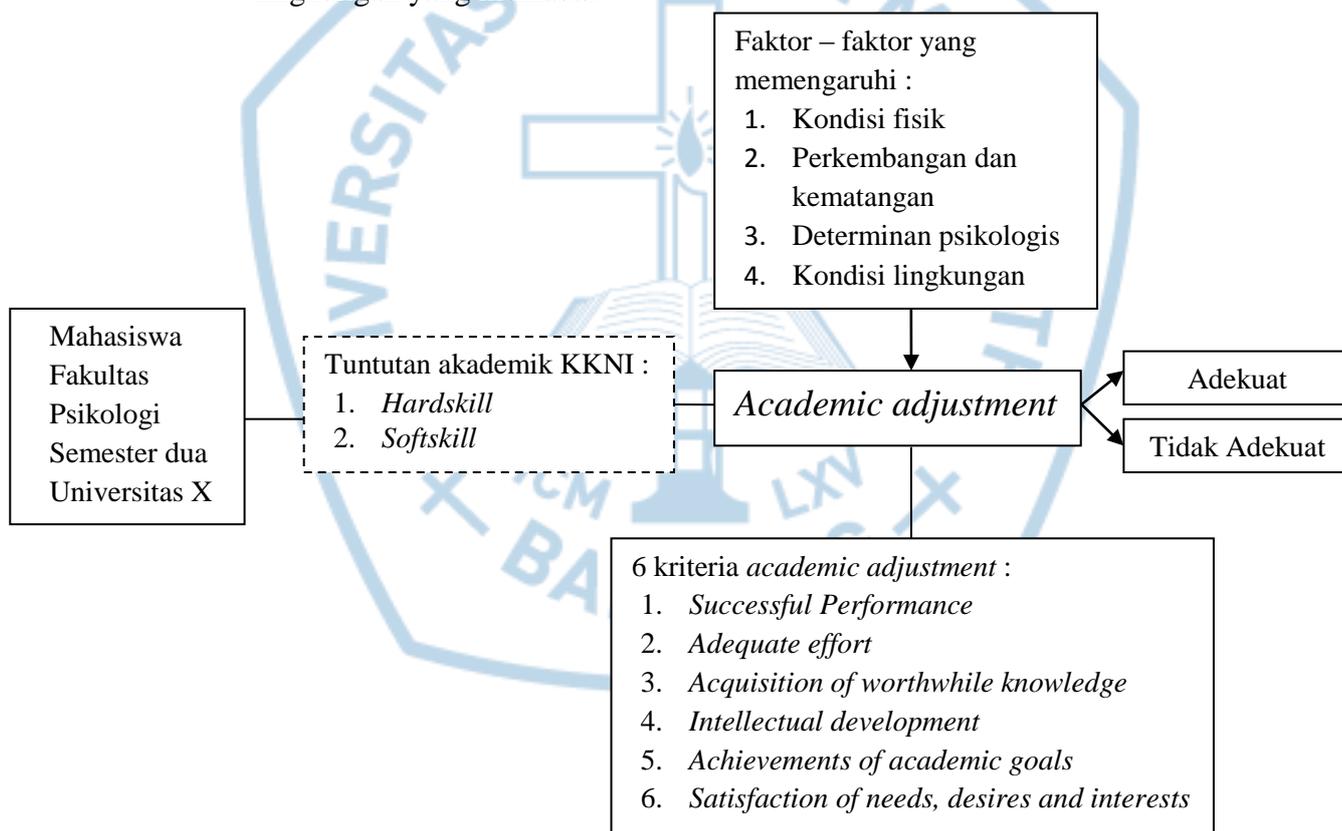
Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *academic adjustment* adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan seperti lingkungan rumah atau keluarga dan sekolah. Lingkungan rumah merupakan yang paling penting karena dalam lingkungan rumah terdapat interaksi antar anggota keluarga. Anggota keluarga yang memberikan tuntutan terhadap individu dapat mempengaruhi kemampuan *adjustment* individu. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan keluarga yang membuat individu mengejar tuntutan akademiknya. Sebagai contoh mahasiswa yang

memiliki tuntutan untuk berprestasi dari orang tuanya maka akan mempengaruhi *academic adjustment* individu. Individu yang memiliki tuntutan atau dukungan dari orang tuanya akan memiliki dorongan untuk mencapai tuntutan akademik dan mendapatkan performa akademik yang baik sehingga dapat dikatakan pula bahwa mahasiswa tersebut akan memiliki *academic adjustment* yang adekuat. Sebaliknya bila individu tidak memiliki tuntutan ataupun dukungan dari orang tuanya maka mahasiswa tersebut kesulitan memiliki *academic adjustment* adekuat.

Selain lingkungan rumah atau keluarga ada lingkungan lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah atau dalam mahasiswa biasa disebut dengan kampus, yaitu lingkungan dimana mahasiswa menuntut ilmu. Lingkungan kampus dianggap sebagai media kuat dalam mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral mahasiswa. Lingkungan kampus dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa akan tujuan dan minat mahasiswa terhadap program studi hingga mempengaruhi semangat mahasiswa untuk menjalani aktifitas akademik yang sangat berpengaruh terhadap *academic adjustment* mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki lingkungan kampus yang mendukung seperti asisten dosen yang responsif, dosen yang memiliki kompetensi serta rekan mahasiswa yang suportif akan mendukung mahasiswa memiliki *academic adjustment* yang adekuat. Sedangkan mahasiswa yang memiliki lingkungan kampus yang tidak mendukung seperti rekan mahasiswa yang tidak suportif, dosen yang tidak

berkompeten, serta asisten dosen yang tidak responsif akan mempersulit mahasiswa untuk memiliki *academic adjustment* yang tidak adekuat.

Untuk memenuhi tuntutan akademik, seorang mahasiswa perlu memiliki penyesuaian diri dalam bidang akademik atau *academic adjustment* yang adekuat. Keadekuatan yang dilihat dari keenam kriteria tersebut akan lebih mudah dicapai bila mahasiswa memiliki faktor–faktor yang menunjang seperti kondisi fisik yang sehat, perkembangan dan kematangan yang selaras, determinan psikologis yang stabil serta kondisi lingkungan yang memadai.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. *Academic adjustment* merupakan kemampuan mahasiswa semester dua Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung dalam memenuhi tuntutan dan persyaratan akademik yang dilakukan mahasiswa agar mendapatkan prestasi akademik yang memuaskan dengan memiliki 6 kriteria yaitu *Successful Performance*, *Adequate effort*, *Acquisition of worthwhile knowledge*, *Intellectual development*, *Achievements of academic goals*, dan *Satisfaction of needs, desires and interests*.
2. Faktor-faktor seperti kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, determinan psikologis dan kondisi lingkungan dapat mempengaruhi *academic adjustment*.
3. Adekuat atau tidaknya *academic adjustment* yang dilakukan mahasiswa semester dua Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung berbeda-beda.